

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang berkontribusi nyata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) nasional dan peningkatan Pendapatan asli daerah (PAD) Disentra produksi kelapa sawit. Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia merupakan salah satu pendorong utama pengembangan perkebunan kelapa sawit, perkebunan kelapa sawit rakyat telah revolusioner, indonesia telah menjadi produsen minyak sawit terbesar di dunia. Perkembangan ini telah mengubah daerah perdesaan Indonesia. Pengembangan perkebunan telah membuka peluang kerja bagi masyarakat yang mampu menerima peluang tersebut. Dengan adanya perkebunan kelapa sawit milik rakyat tidak lagi terbatas pada pemenuhan sektor kebutuhan primer saja, tetapi telah memperluas ruang gerak usaha nya pada sektor tersier. Perkebunan kelapa sawit rakyat tentunya telah menyebabkan munculnya sumber-sumber pendapatan baru masyarakat. Namun dari segi produktivitas kelapa sawit rakyat tergolong rendah, salah satu penyebabnya adalah teknologi produksi yang diterapkan masih relatif sederhana, mulai dari pembibitan sampai kepanennya (Wigens, 2018).

Salah satu potensi terbesar yang dimiliki Indonesia yaitu dibidang pertanian dan perkebunan. Pertanian merupakan salah satu kunci pendapatan negara. Dengan kesuburan tanah yang dimiliki Indonesia membuat banyak variaters tumbuhan yang ada diindonesia. Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai macam jenis sumber alam yang

dapat diperdagangkan, tetapi komoditas pangan yang menjadi penyumbang terbesarnya (Rahmanta, 2020). Selain itu Sumatera Utara juga memiliki komoditas perkebunan salah satunya yaitu kelapa sawit. Saat ini Indonesia merupakan penghasil minyak sawit terbesar di dunia. Dengan demikian potensi tersebut pastinya dapat menjadi sektor perekonomian yang strategis bagi Indonesia jika dimanfaatkan dengan kebijakan yang benar.

Dilansir dari <http://djpen.kemendag.go.id> jika perkebunan kelapa sawit di Indonesia merupakan yang terluas di dunia. Hal ini menempatkan Indonesia sebagai negara pengekspor minyak kelapa sawit mentah (crude palm oil (CPO) dan berbagai olahannya. CPO sendiri merupakan bahan baku industri pembuatan minyak goreng, margarin, lilin, sabun, dan berbagai produk kecantikan. Namun saat ini perkebunan kelapa sawit sudah banyak yang tidak menghasilkan lagi. Kehadiran pohon kelapa yang tidak berproduksi ini menjadi peluang bagi masyarakat. Sebagian dari mereka menjadikan sebagai bahan baku untuk industri usaha rumah tangga berupa pembuatan gula merah dari nira kelapa sawit. Batang sawit dapat menghasilkan nira sawit untuk dijadikan gula merah yang memiliki nilai ekonomi. Gula merah dari nira sawit memiliki potensi nilai ekonomi yang cukup besar selain untuk membantu biaya hidup atau pendapatan petani selama sawit masih dalam masa belum menghasilkan.

Sumatera Utara adalah wilayah dengan luas perkebunan kelapa sawit terluas kedua setelah Riau (Salqaura, 2020). Berdasarkan data statistik Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara tahun 2020 luas perkebunan kelapa sawit Sumatera Utara mencapai 1.256,808 ha, yaitu seluas 505.882,84 ha(40%) dikelola

oleh perusahaan perkebunan negara dan seluas 429.261,31 ha, (34%) merupakan perkebunan sawit milik masyarakat. Produksi minyak sawit yang dihasilkan yaitu, sebanyak 1.456.710,07ton berasal dari perkebunan kelapa sawit milik masyarakat, dan sebanyak 2.965.33,85ton dari perkebunan sawit swasta dan negara. Berdasarkan data statistik Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara tahun 2020, daerah yang memiliki tumbuh kembang yang baik bagi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara yaitu kabupaten Asahan, Labuhanbatu, Labuhanbatu Utara, Labuhanbatu Selatan, Langkat, dan Simalungun. Sedangkan daerah yang memiliki potensial untuk pengembangan kelapa sawit terdapat pada kabupaten Padang Lawas, Padang Lawas utara, Serdang Berdagai, Mandailing Natal, dan Deli Serdang.

Didaerah Labuhanbatu Selatan sendiri berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2020 terdapat lahan kelapa sawit seluas 42.839 hektare, dengan sebaran luas berdasarkan kecamatan yakni dikecamatan kampung rakyat 11.217 hektare kebun kelapa sawit, di kecamatan Kota Pinang seluas 9.985 hektare kebun kelapa sawit, di kecamatan Torgamba seluas 8.630 hektare kebun kelapa sawit dan di kecamatan Silangkitang seluas 318 hektare kebun kelapa sawit.

Berdasarkan data dari buku Statistik Perkebunan Indonesia (Ditjen Perkebunan, 2014-2018), Produksi kelapa sawit Indonesia di tahun 2018 tercatat sebesar 11,3 juta ha luas areal perkebunan kelapa sawit dimana 50,77% diantaranya diusahakan oleh perkebunan besar swasta (PBS), 37,45% diusahakan oleh perkebunan rakyat (PR) dan sisanya diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara (PBN).

Labuhanbatu Selatan atau yang disingkat menjadi Labusel adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibu kota Labuhanbatu Selatan berada dikecamatan Kota Pinang. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari kabupaten Labuhanbatu, sesuai dengan undang-undang Nomor 22 Tahun 2008 pada 24 Juni 2008 tentang pembentukan kabupaten Labuhanbatu selatan, pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Berdasarkan data badan pusat statistik Labuhanbatu selatan 2021, penduduk kabupaten ini 316.798 jiwa dengan kepadatan 88 jiwa/km². Kabupaten Labuhanbatu Selatan menempati area seluas 356.900 Ha yang terdiri dari 5 kecamatan dan 52 desa, Area kabupaten Labuhanbatu Selatan berbatasan dengan kabupaten Labuhanbatu, disebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas Utara, dan disebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Riau.

Berdasarkan laporan akhir Kabupaten Labuhan Batu Selatan 2018, Kelapa Sawit merupakan sektor unggulan utama di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Terdapat luas total wilayah Kabupaten Labuhanbatu Selatan sebesar 162.549 Ha atau sekitar 52,17%. Kabupaten Labuhanbatu Selatan terdiri dari Kecamatan Sungai Kanan, Torgamba, Kota Pinang, Silangkitang, dan Kampung Rakyat menghasilkan produksi Kelapa Sawit (perkebunan rakyat) sebesar 635.372Ton dengan total luas tanaman 42.839 ha pada tahun 2018.

Potensi pengembangan peruntukan perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Labuhanbatu Selatan pada umumnya dapat dikembangkan diseluruh wilayah kecamatan. Mayoritas penduduk didaerah penelitian adalah petani Kelapa

sawit. Kelapa sawit memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan masyarakat dan meningkatkan pendapatan asli daerah. Namun saat ini harga kelapa sawit terus menurun yang mengakibatkan jumlah pendapatan petani menjadi rendah. Dalam perdagangan dikenal dengan istilah harga, penentuan harga merupakan salah satu aspek terpenting dalam kegiatan perdagangan. Jika salah dalam menentukan harga maupun salah dalam memilih saluran pemasaran akan berakibat pada produk yang ditawarkan. Harga merupakan satu-satunya unsur dalam perdagangan yang menghasilkan keuntungan dan pendapatan.

Dinas perkebunan Sumatera Utara memaparkan bahwa penyebab rendahnya harga TBS karena petani yang cenderung memanen pada usia muda sehingga *rendemen* (nomina) yang dihasilkan tidak sesuai dengan standart Pabrik Kelapa Sawit (PKS), standart PKS 20-22% *rendemen* (nomina) yang mengakibatkan TBS yang dimiliki petani tidak dapat langsung dijual ke PKS melainkan menjualnya kepedagang besar dan pedagang pengumpul dengan kriteria yang dimiliki bukanlah berdasarkan umur tanaman tetapi berdasarkan tonase. Selain itu fenomena yang terjadi dilokasi penelitian adalah kondisi sarana dan prasarana diarea perkebunan rakyat yang belum memadai sehingga biaya untuk pengangkutan (Distribusi) menjadi besar.

Secara menyeluruh perkebunan kelapa sawit yang dimiliki perusahaan swasta lebih besar dibandingkan dengan jumlah perkebunan kelapa sawit milik masyarakat (Ngadi dan noveria, 2018). Kurangnya penyuluhan mengenai usaha perkebunan kelapa sawit mengakibatkan produktivitas kelapa sawit milik masyarakat lebih rendah jika dibandingkan dengan produktivitas kelapa sawit milik

swasta, hal ini dapat dilihat dari rendahnya harga kelapa sawit masyarakat karena kualitas kelapa sawit milik masyarakat tidak terlalu tinggi (Dharmawan, 2019). Perbedaan harga kelapa sawit ini disebabkan bibit yang dimiliki oleh masyarakat petani kelapa sawit kualitasnya lebih rendah dibanding kelapa sawit yang dikelola oleh perusahaan, kualitas bibit petani kelapa sawit yang rendah ini disebabkan oleh sulitnya mendapatkan bibit unggul dan penyaluran bibit berkualitas dari dinas terkait kurang disosialisasikan, sehingga masyarakat kesulitan dalam mencari bibit unggul untuk perkebunan kelapa sawit mereka.

Permasalahan harga kelapa sawit di desa Aek Raso sampai saat ini menjadi perhatian serius bagi kepala desa, karena harga kelapa sawit yang ditetapkan oleh PKS tidak sesuai dengan harga sawit yang ada di lapangan, hal ini dikarenakan regulasi terkait penetapan harga kelapa sawit dari PKS belum optimal dan belum sepenuhnya dilaksanakan para pengelola kelapa sawit. Permasalahan kelapa sawit yang tidak stabil sering kali terjadi. Permasalahan ini -dikarenakan kualitas kelapa sawit yang kurang segar, bahkan kurang terurus oleh pemiliknya sehingga menghasilkan kualitas kelapa sawit yang rendah karena tidak memakai bibit yang unggul. Patokan harga sawit juga tidak ada diberikan oleh pabrik pengolahan kelapa sawit kepada penadah kelapa sawit juga menyebabkan harga jual kelapa sawit tidak stabil.

Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Kecamatan Torgamba (2018).

Tabel 1.1 Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Kecamatan Torgamba

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/ha)
1.	Bukit Tujuh	-	-	-
2.	Sungai Meranti	6.900	115.920	16,8
3.	Torganda	2.700	45.360	16,8
4.	Aek Raso	3.548	59.616	16,8
5.	Torgamba	-	-	-
6.	Rasau	510	8.568	16,8
7.	Bangai	498	8.376	16,8
8.	Teluk Rampah	1.565	26.292	16,8
9.	Aek Batu	1.800	30.240	16,8
10.	Beringin Jaya	1.540	25.872	16,8
11.	Pinang Dame	392	6.585	16,7
12.	Asam Jawa	2.135	35.868	16,8
13.	Pangarungan	11.454	192.427	16,7
14.	Bunut	2.560	43.008	16,8
	JUMLAH	35.602	598.132	16,8

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Torgamba 2018

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan produksi kelapa sawit di Kecamatan Torgamba pada tahun 2018 secara keseluruhan adalah 598.132 ton, dapat dilihat bahwa tanaman keras seperti kelapa sawit sudah mulai dikembangkan dan banyak diusahakan dikecamatan Torgamba dengan luas tanaman 35.602 ha.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh Kualitas Produk terhadap Volume Penjualan Kelapa Sawit Di Desa Aek Raso Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan?

2. Bagaimana Pengaruh Harga terhadap Volume Penjualan Kelapa Sawit di Desa Aek Raso Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan?
3. Bagaimana Pengaruh Kualitas Produk dan Harga terhadap Volume Penjualan kelapa sawit di Desa Aek Raso Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Kualitas Produk terhadap Volume Penjualan Kelapa Sawit di Desa Aek Raso Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan?
2. Untuk mengetahui Pengaruh Harga terhadap Volume Penjualan Kelapa Sawit di Desa Aek Raso Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan?
3. Untuk mengetahui Pengaruh Kualitas Produk dan Harga terhadap Volume Penjualan kelapa sawit di Desa Aek Raso kecamatan torgamba kabupaten Labuhanbatu Selatan?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang kelapa sawit di desa Aek Raso Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan
2. Bagi Perusahaan hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu acuan untuk mengetahui komitmen organisasi karyawan. Agar perusahaan

dapat menentukan strategi untuk mempertahankan karyawan yang diinginkan perusahaan.

3. Bagi Akademis meningkatkan reputasi kampus melalui hasil dari penelitian yang berpengaruh terhadap masyarakat luas.

